

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakikat merupakan makhluk sosial yang memerlukan proses untuk mencapai keinginan. Dalam dunia pendidikan, manusia memerlukan proses dalam mengembangkan potensi dirinya serta mampu membina dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi masing-masing yang dikembangkan melalui dunia pendidikan serta membantu manusia dalam menjalankan prosesnya sebagai makhluk sosial maupun makhluk berketuhanan.

Salah satu pilar bangsa yang mempunyai peran strategis untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat adalah pendidikan yang diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan rangkaian proses dalam pendidikan yang memadai untuk membantu terwujudnya harapan mulia tersebut. Namun hasil dari proses pendidikan harus memerlukan waktu panjang dan tidak secara langsung dapat dirasakan, serta mampu menyebar disetiap sendi kehidupan masyarakat, hingga menjadi jati diri kemajuan disemua kalangan, keadilan yang merata dan kemakmuran bangsa (Wiwin Kodariah, dkk., 2016).

Pendidikan dipercaya mampu menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Karena dengan adanya pendidikan terbukti memberikan kecerdasan, sikap, dan kemampuan *skill*, sehingga membantu mereka menjaga diri sendiri, keluarga, dan masyarakat serta mampu berkumpul bahkan bergaul dengan masyarakat sekitar. Pendidikan merupakan sebuah investasi yang bernilai tinggi karena memberikan keuntungan secara sosial dan pribadi yang menjadikan individu sebagai manusia yang memiliki derajat serta menjadikan bangsa yang bermartabat (Engkoswara dan Komariah, 2015).

Pendidikan berupaya mengembangkan manusia untuk berdiri sendiri dari setiap potensi yang mereka miliki. Untuk itu setiap individu perlu diberi kemampuan serta kesempatan dalam mengembangkan berbagai kreatifitas dalam

menunjang hidup individu tersebut, antara lain konsep, prinsip, tanggungjawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam segala aspek yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut berpengaruh dalam perkembangan individu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, dan membanggakan semua pihak. Demikian individu juga makhluk sosial yang setiap waktu berinteraksi dengan lingkungannya baik dengan individu kembali maupun dengan kelompok. Perkembangan individu dipengaruhi oleh objek sosial tersebut. Oleh sebab itu dengan adanya pendidikan mampu membuat keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial (Nanang Fattah, 2013).

Menurut Azyumardi Azra (1999 : 3) dalam Badrudin (2014) bahwa pendidikan merupakan usaha menyiapkan generasi untuk mencapai tujuan hidupnya serta dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang dijalankan secara efektif dan efisien. Dengan adanya pendidikan lahirlah generasi muda yang memiliki wawasan yang luas, berkepribadian baik, berkualitas dan bertanggungjawab untuk kepentingan masa depan. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan yang baik untuk mencapai harapan dan tujuan pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Pupuh dan Suryana (2011) bahwa salah satu dari penyebab munculnya masalah atau problematika dari pendidikan adalah proses pengajaran yang hanya terfokus pada penguasaan materi daripada memberikan bekal terhadap siswa dari sudut pandang kemampuan serta kompetensi. Padahal, seharusnya pendidikan mampu membina dan membimbing peserta didik melalui proses pengajaran sehingga mereka mempunyai kompetensi sesuai bakat masing-masing.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Untuk rangka mewujudkan tujuan tersebut dibentuklah sebuah sistem pendidikan nasional yang berlandaskan kepada akar budaya dan falsafah bangsa yang berorientasikan

kepada persaingan secara global dalam membangun kemajuan peradaban dunia melalui manajemen sistem pendidikan, baik yang bersifat *human resources* (kualitas) maupun yang bersifat *material resources* (kuantitas). Peningkatan secara menyeluruh antara manusia yang memiliki kualitas serta banyaknya bantuan dari berbagai pihak merupakan upaya yang mengarah terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Sutarjo, 2014).

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan maka dalam mengelola madrasah perlu ada perubahan yang menuntut adanya cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari sesuatu yang telah dilaksanakan sebelumnya atau dapat dikatakan harus adanya perubahan. Menurut Banathy (1999); Reigeluth & Grafinkle (1992) dalam Karna Husni (2015) bahwa perubahan dapat dibedakan dalam 4 lapis sistem yang saling berkaitan. Pertama perlu adanya perubahan secara pengalaman dalam belajar. Pada lapis kedua harus adanya proses yang berbeda pada sistem pembelajaran yang diharapkan mampu melaksanakan pengalaman dalam belajar yang diinginkan madrasah. Lapis ketiga adalah perubahan pada sistem pengelolaan tempat yang mendukung terhadap sistem pembelajaran, dan lapis keempat yaitu sistem perundang-undangan harus dirubah yang berhubungan dengan keseluruhan sistem pendidikan secara nasional.

Pada dasarnya pendidikan yang berada di madrasah merupakan proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan di madrasah tanpa dibarengi dengan kualitas pembelajarannya. Dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, yang perlu ditingkatkan adalah kualitas sumber daya pendidikan terlebih dahulu karena sumber daya pendidikan merupakan komponen penting dalam keberlangsungan pendidikan di madrasah. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam sumber daya pendidikan diantaranya guru dan kepala madrasah. Guru dan kepala madrasah merupakan orang yang terjun secara langsung pada kegiatan pembelajaran dan bertanggungjawab menjamin layanan dalam proses pendidikan yang diterima peserta didik sudah sesuai dengan harapan dari pemerintah. Selain itu, guru dan kepala madrasah harus bekerjasama dalam proses pembelajaran guna mencapai mutu pendidikan yang baik dan sesuai harapan.

Kepala madrasah bisa diartikan sebagai guru yang sudah lama secara jabatan karirnya. Dalam posisinya sebagai manajer dan administrator pendidikan, kepala madrasah diharapkan memiliki kemampuan profesional dan keterampilan yang memadai. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Agama No. 58 Tahun 2017 Tentang Standar Kepala Madrasah. Kompetensi kepala madrasah harus mampu melebihi dari kompetensi yang dimiliki guru. Sesuai peraturan diatas, seorang kepala madrasah harus memiliki kemampuan lain seperti kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.

Orang yang berada di jajaran utama dalam menentukan mutu pendidikan adalah guru. Karena guru merupakan orang yang setiap hari selalu berhadapan dengan peserta didik. Maka dari itu diperlukan guru yang mempunyai kualitas. Adanya supervisi diharapkan mampu mengembangkan kualitas guru serta mampu membuat situasi belajar mengajar yang lebih baik untuk membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan madrasah, membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, membimbing guru yang belum paham menggunakan media pembelajaran yang modern, serta membantu guru dalam menilai perkembangan siswa. Banyak usaha yang dilakukan pihak madrasah untuk mengembangkan kompetensi yang seharusnya dimiliki guru, bukan hanya pihak madrasah, pihak pemerintah pun ikut membantu dengan mengadakan pelatihan maupun pembinaan secara individu dan kelompok. Strategi tersebut belum sepenuhnya terlaksana, masih banyak kendala atau masalah yang dihadapi yang pada akhirnya gaya pembelajaran masih monoton, kurang kreatif, masih menggunakan metode ceramah, RPP dan Silabus terkadang *copypaste* tidak melakukan pengembangan yang mampu merubah sesuai harapan semua pihak (Sugiyanti dan Sabar, 2016).

Mengingat pentingnya peranan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran yang di harapkan, maka selayaknya perlu ada peningkatan supervisi akademik supaya ada pembinaan serta bimbingan dengan baik yang di lakukan secara terus menerus sehingga mampu mengembangkan profesionalismenya dan proses pembelajaran yang diharapkan oleh lembaga dapat terwujud dengan

adanya implementasi supervisi akademik terhadap peningkatan mutu pembelajaran tercapai (Pupuh dan Suryana, 2011).

Supervisi akademik disini dalam artian membantu para guru mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian, esensi supervisi akademik adalah membantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya termasuk dalam mutu pembelajaran. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini dapat diartikan secara luas dan bukan dalam ruang lingkup yang kecil yang hanya ditekankan kepada peningkatan keterampilan dan pengetahuan mengajar guru, selain itu juga peningkatan kemauan, atau komitmen atau motivasi guru, sebab dengan hal tersebut kualitas akademiknya meningkat (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007).

Menurut Lis Yeti Suhayati (2013 : 87) dikutip oleh Alfiyan Paramudita (2018) dikutip juga oleh Sella Olivia Puren (2018) bahwa supervisi yang baik selalu muncul dibudaya madrasah yang kondusif serta tumbuh dan berkembang secara baik pula. Dalam mencapai mutu pembelajaran yang diharapkan harus adanya kesadaran semua pihak dalam menjalankan proses pembelajaran menggunakan iklim kerja yang kondusif serta menciptakan situasi yang mendorong terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Kompetensi supervisi akademik pada dasarnya mendorong para guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi utama dalam proses pembelajaran, rencana pembelajaran dan penyusunan silabus, metode pembelajaran dan pemilihan strategi, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, hasil dan penilaian dari pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, materi ini diharapkan menjadi bahan untuk mengembangkan kompetensi kepala madrasah dalam memahami supervisi akademik (Baiq Masnun, 2017).

Konsep supervisi mulai dikenalkan didunia formal di pendidikan Indonesia diperkirakan sejak diberlakukannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0134/1977, yang menyebutkan siapa saja yang berhak disebut sebagai supervisor di madrasah yaitu, kepala madrasah, penilik madrasah

untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas ditingkat kabupaten atau kotamadya serta staf kantor bidang yang ada disetiap provinsi. Di dalam PP Nomor 38 Tahun 1992, terdapat perubahan penggunaan istilah untuk pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di madrasah, sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar madrasah (Selameto, 2016 : 192-193) yang dikutip oleh Alfian Paramudita (2018)

Secara khusus Alfonso et al (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008) yang dikutip oleh Sella Olivia Puren (2018) bahwa ada 3 konsep dalam pengertian supervisi akademik yaitu : (1) Supervisi akademik harus secara langsung berpengaruh terhadap pengembangan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran, (2) Perilaku supervisor dalam membantu guru harus dirancang secara resmi untuk mengembangkan kemampuan mereka sehingga program pengembangan dimulai dan berakhir. Program supervisi akademik di desain untuk mewujudkan tujuan tertentu dalam pengembangannya. Karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab semuanya antara pengawas dan guru, alangkah baiknya jika program ini dirancang secara bersama-sama oleh pengawas dan guru, (3) Tujuan akhir dari pengawasan akademik adalah agar guru dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar bagi mereka. siswa.

Supervisi merupakan bagian yang penting untuk memajukan metode pembelajaran berikut penambahan fasilitas berupa sarana prasarana yang membantu pelaksanaan proses belajar mengajar. Keberhasilan memberikan arahan dan pembinaan yang dilakukan oleh supervisor terlihat dalam kenyataan yang dirasakan oleh para pendidik, anak didik dan semua warga masyarakat (Tatang, 2015).

Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono (2015) bahwa *supervision is service activity that exists to help teacher do their job better*. Pendapat tersebut memiliki arti yaitu supervisi merupakan suatu kegiatan yang membantu guru dalam pekerjaannya. Tugas pengawas madrasah diantaranya melaksanakan administrasi pendidikan, pembinaan dan penilaian teknis terhadap pembinaan dan penilaian teknis dan administrasi pendidikan terhadap madrasah yang menjadi

tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas. Pelaksanaan tugas dilakukan melalui perencanaan yang matang dengan melakukan pemantauan, pengawasan/supervisi, melakukan evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Melaksanakan supervisi akademik membutuhkan perencanaan yang matang dan serius sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik, karena kemampuan ini penting bagi kepala madrasah. Dalam pelaksanaan supervisi akademik, perlu ditentukan model, teknik, pendekatan, dan metode yang tepat dengan kondisi dan potensi madrasah, tentukan tindak lanjut dari hasil pengawasan, yang semuanya perlu direncanakan sehingga tujuan pembinaan, metode dan kegiatan sehingga supervisi akademik berjalan dengan baik (Mintadji, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan kepala Madrasah terhadap proses pembelajaran, menggambarkan terjadinya permasalahan atau kendala yang berhubungan dengan implementasi supervisi akademik yang seharusnya membantu para guru dalam proses pembelajaran tetapi dalam kenyataannya beberapa guru sering terjadi ketakutan sehingga berdampak terhadap proses pembelajaran yang kurang maksimal. Selain itu dalam pelaksanaannya walaupun sudah terjadwal tetapi masih kondisional dalam realitas yang dilakukannya. Kemudian, masih kurang maksimalnya kegiatan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan kepala madrasah serta tahap evaluasinya tidak kontinu sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan supervisi.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah diharapkan lebih maksimal dalam membimbing guru untuk membantu dalam menentukan proses serta metode pembelajaran. Hal ini dapat mendorong guru lebih maksimal dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga pendidikan yang menjadi harapan bersama sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dengan salah satunya pengembangan sumber daya pendidikan dapat tercapai. Selain itu juga, guru biasa diperintahkan untuk mengumpulkan selebaran kertas yang berisi keluhan serta kendala dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada kepala madrasah,

dalam posisi tersebut kepala madrasah perlu menindaklanjuti dengan cara memanggil guru secara individu atau bisa dilakukan dengan berkelompok. Itulah pentingnya supervisi akademik untuk mengontrol proses pembelajaran supaya berjalan dengan baik.

Dari fenomena tersebut terdapat beberapa masalah mendasar yang perlu penelitian lebih lanjut diantaranya : Bagaimana kepala madrasah melakukan supervisi? Hal apa saja yang mendukung dan menghambat supervisi akademik? Bagaimana tindak lanjut kepala madrasah setelah melakukan supervisi? dan bagaimana dampak dari supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran?

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mempelajari beberapa permasalahan yang terjadi, penulis bermaksud melakukan studi kualitatif dengan judul **IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 TASIKMALAYA**, yang didalamnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi, serta faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat kegiatan supervisi pendidikan, serta dampak dari tindakan supervisi terhadap mutu pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran umum tentang ruang lingkup atau pembahasan bidang kajian dalam penelitian, sehingga akhirnya masalah yang akan diteliti tampak jelas. Adapun pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai implementasi supervisi akademik di madrasah, dari pokok permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya?
2. Bagaimana perencanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya?
3. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya?
5. Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya?
6. Bagaimana dampak supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar aliamiah Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui perencanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya
5. Untuk mengetahui tindak lanjut supervisi akademik Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya
6. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bersifat penting dalam mengembangkan uraian yang akurat dan aktual yang dapat memberikan manfaat dalam menjawab setiap permasalahan yang ada didalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yaitu :

1. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan keterampilan para guru setelah diadakannya supervisi yang dilakukan di madrasah terutama untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a. Untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas yaitu supervisi akademik
- b. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang supervisi akademik

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *experiment*) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2014).

Manajemen dapat diambil arti sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dapat dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dilihat sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memandang proses dari kerjasama. Diartikan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen dipandang mampu mencapai sasaran melalui langkah dengan mengelola cara kerja oranglain. Dikatakan sebagai profesi karena manajemen sebagai sebuah keahlian untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh sebuah kode etik (Nanang Fattah, 2013).

Sedangkan menurut Badrudin (2014) mengatakan bahwa perkembangan memahami definisi manajemen selalu terjadi dari masa ke masa sesuai dengan kebutuhan organisasi, sehingga para ahli sangat beragam dalam mengemukakan definisi manajemen. Para ahli yang mendefinisikan kata manajemen tidak ada

yang menjadi pedoman atau patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer yang memiliki peranan penting dalam organisasi tersebut untuk menentukan konsep manajemen yang akan dijadikan sebagai patokan dalam keberjalanan organisasi yang dipimpinnya.

Supervisi tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses administrasi pendidikan terutama untuk mengembangkan efektivitas *performan* (personalia madrasah) yang berkaitan dengan tugas yang diusahakan pendidikan. Dalam hal ini supervisi merupakan suatu proses pembinaan bagi para guru dan personalia yang dilaksanakan oleh kepala madrasah (pihak atasan) yang langsung terjun dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki situasi belajar, agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan proses pembelajaran dilakukan secara efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Made Pidarta, 1992).

Menurut Dadang Suhardan (2010) mengartikan supervisi berdasarkan pembentukan kata menunjukkan kepada proses akademik yang didalamnya berupa kegiatan yang dilakukan oleh pengawas yang memiliki kompetensi sesuai tingkat keilmuannya serta tingkat analisis sosial yang tajam melihat setiap proses akademik.

Menurut Bordman et al (1953 : 5) yang dikutip oleh Maralih (2014) supervisi merupakan proses membimbing, mengkoordinir, dan membina secara terus-menerus perkembangan guru-guru di madrasah baik dilakukan secara individu maupun kolektif supaya lebih mudah dan mengerti untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menerapkan fungsi pengajaran dengan baik. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan setiap potensi peserta didik sehingga mereka mampu untuk terjun di masyarakat demokrasi yang modern.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) supervisi diambil dari bahasa inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* : diatas, dan *vision* : dilihat, maka secara keseluruhan supervisi dapat diartikan sebagai “melihat dari atas”, dengan pengertian itulah maka supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah sebagai pejabat yang berkedudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen supervisi akademik ialah ilmu dan seni mengelola perkembangan guru-guru secara terus menerus untuk tercapainya tujuan madrasah secara efektif dan efisien. Sebagaimana halnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan merupakan salah satu fungsi administrasi dan manajemen yang penting dalam keseluruhan proses administrasi. Pada hakikatnya pengawasan merupakan pengukuran proses kegiatan operasional dan hasil yang diperoleh dibandingkan dengan standar atau sasaran yang ditetapkan sebelumnya. Dalam menjalankan pengawasan harus sesuai dengan kebijakan, strategi, rencana, keputusan, dan program yang sudah disusun sebelumnya.

Pada umumnya kegiatan supervisi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial dilakukan berhubungan dengan administrasi madrasah, sedangkan supervisi akademik lebih mengutamakan pada peningkatan kualitas dari pembelajaran (Dede Mudzakir, 2016).

Supervisi merupakan bentuk pengawasan secara profesional dalam bidang akademik maupun manajerial, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, pembelajaran yang dipahami lebih mendalam dari hanya sekedar pengawas biasa. Sedangkan yang dimaksud supervisi akademik adalah proses rangkaian yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dengan adanya supervisi akademik dapat meningkatkan mutu pembelajaran (Lantip Diat dan Sudiyono, 2015).

Beberapa tujuan supervisi akademik yang dikatakatan oleh Lantip Diat dan Sudiyono (2015) adalah: (1) Dengan dibantu supervisor guru mampu mengembangkan kompetensinya, (2) pengembangan kurikulum, (3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).

Tujuan supervisi pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan supervisi akademik, menurut Made Pidarta (2009) tujuan supervisi pendidikan seperti: (a) terciptanya mutu lulusan yang terbaik dalam segi kualitas maupun kuantitas, (b)

membantu pengembangan guru dalam segi pribadi, sosial, dan kompetensinya, (c) salah satu cara kepala madrasah mengembangkan program madrasah yang diharapkan masyarakat setempat, dan (d) mampu meningkatkan kerja sama dengan masyarakat atau Komite Madrasah.

Tujuan supervisi dalam Piet Sahertian (2008) adalah untuk membantu mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dikelas. Maka sudah jelas bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru dalam mengembangkan bahkan meningkatkan kualitas belajar siswa dengan cara meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu dapat mengembangkan kemampuan guru dari segala aspek yang menunjang terhadap kualitas pembelajaran. Kegiatan supervisi secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum berhubungan dengan seluruh kegiatan teknis administrasi madrasah, sedangkan supervisi akademik lebih menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Implementasi supervisi akademik di madrasah merupakan proses dari seorang kepala madrasah sebagai bentuk rasa tanggungjawab sebagai salah satu tugasnya menjadi seorang pemimpin di lembaga pendidikan tersebut, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala madrasah. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa mengimplementasikan supervisi akademik yang baik harus melalui tahap perencanaan yang baik dan benar sehingga konsep supervisi akademik yang didalamnya termasuk prinsip-prinsip supervisi akademik mampu dilaksanakan dengan baik dan benar pula. Oleh karena itu kepala madrasah harus memiliki kemampuan tersebut. Kepala madrasah juga harus mampu melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan memperhatikan teknik, metode, dan pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensi yang berada di madrasah tersebut sebagai bahan untuk menentukan tindak lanjut dari kegiatan supervisi yang dilakukan, dan semua itu perlu direncanakan dengan baik sehingga pelaksanaannya bisa maksimal serta tujuan dari supervisi akademik yang diharapkan bisa tercapai (Mintadji, 2015).

Kepala madrasah mempunyai tanggung jawab membina serta mengembangkan kemampuan guru dengan melakukan kegiatan supervisi akademik. Dengan adanya supervisi akademik mutu pembelajaran yang diharapkan semua pihak akan meningkat yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan *output* madrasah. Untuk itu, langkah awal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan meningkatkan kinerja guru. Kualifikasi pendidikan guru harus memenuhi syarat seorang guru profesional yang terdapat di peraturan serta mampu membuat situasi belajar yang menghasilkan prestasi belajar siswa meningkat (Syukri, dkk., 2015).

Supervisi pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja guru. Supervisi pendidikan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkesinambungan oleh kepala madrasah yang semata-mata bertujuan untuk membimbing guru-guru melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Ketika melaksanakan kegiatan supervisi seorang kepala madrasah menggunakan instrument yang didalamnya berisi aspek tentang peningkatan kinerja guru. Dalam melakukan supervisi kepada guru, supervisor menggunakan lembar observasi yang berisi aspek penilaian kualitas guru. Pada dasarnya dengan kegiatan supervisi mutu pembelajaran dan mutu pendidikan akan meningkat dengan memfokuskan pada program pembelajaran serta hal-hal yang menunjang seperti sarana prasarana, kurikulum, media pembelajaran, sistem pembelajaran dan penilaian. Dan yang melaksanakan harus memperhatikan perkembangan dari segala aspek tersebut serta bertanggungjawab dalam pelaksanaannya (Tuti Rachmawati, 2016).

Kepala madrasah selaku supervisor sudah selayaknya memberikan bantuan memotivasi dan mengikutsertakan guru dalam setiap kesempatan demi tercapainya tujuan pendidikan. Serta membuat situasi yang kondusif untuk menunjang kepada para supaya merasa bebas dan aman dalam meningkatkan potensi serta kreativitasnya yang dapat dipertanggungjawabkan demi kepentingan siswanya. Perlu dipahami semuanya bahwa dalam proses belajar mengajar akan selalu terjadi permasalahan, oleh sebab itu bimbingan dari kepala madrasah akan selalu dibutuhkan oleh guru, sehingga diharapkan kemampuan profesional guru

terus berkembang. Pembinaan kepala madrasah yang terus-menerus dan berkesinambungan berdampak positif terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap profesional guru, yang ditandai dengan rajin bekerja, penuh pengabdian, kreatif, dan menjunjung tinggi disiplin. Dalam hal tersebut menegaskan betapa pentingnya supervisi yang dilakukan kepala madrasah demi tumbuh dan berkembangnya guru-guru profesional dimadrasah, sebagai partner kerja dalam memecahkan persoalan-persoalan edukatif dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai harapan masyarakat (Prabowo, dkk., 2016).

Dalam pelaksanaan supervisi akademik terdapat teknik yang sering digunakan yaitu teknik kunjungan kelas. Teknik tersebut merupakan langkah untuk mengawasi proses pembelajaran di kelas serta membina para guru dalam menentukan metode pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas meningkat. Supervisor akan menilai dari segala aspek seperti metode pembelajarannya, aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, media pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran, dan cara guru meningkatkan semangat siswa dalam belajar serta teknik untuk mengevaluasi pembelajaran. Dalam pertemuan individu akan terjadi dialog serta tukar pendapat antara supervisor dan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan proses pembelajaran semakin baik, memperbaiki dari setiap kekurangan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki guru setelah dilakukan kunjungan kelas (Juwaidin, 2016).

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam supervisi yaitu pentingnya peningkatan kualitas pengawas madrasah atau madrasah, paling tidak, dapat ditinjau melalui aspek-aspek : profesionalisme, fungsi (peranan), tanggung jawab, dan kesejahteraan. Aspek profesionalisme sebagai pengawas madrasah harus lulus minimal pendidikan srata satu (S-1) bidang pendidikan dan keguruan, pelatihan dan lulus pelatihan sebagai calon pengawas madrasah/madrasah, masa kerja minimal 20 tahun, dan memiliki komitmen, dedikasi, dan integritas yang tinggi sebagai pengawas. Supaya tidak ada imej atau kesan bahwa mereka yang menjadi pengawas madrasah/madrasah adalah karena sekedar penghormatan atau

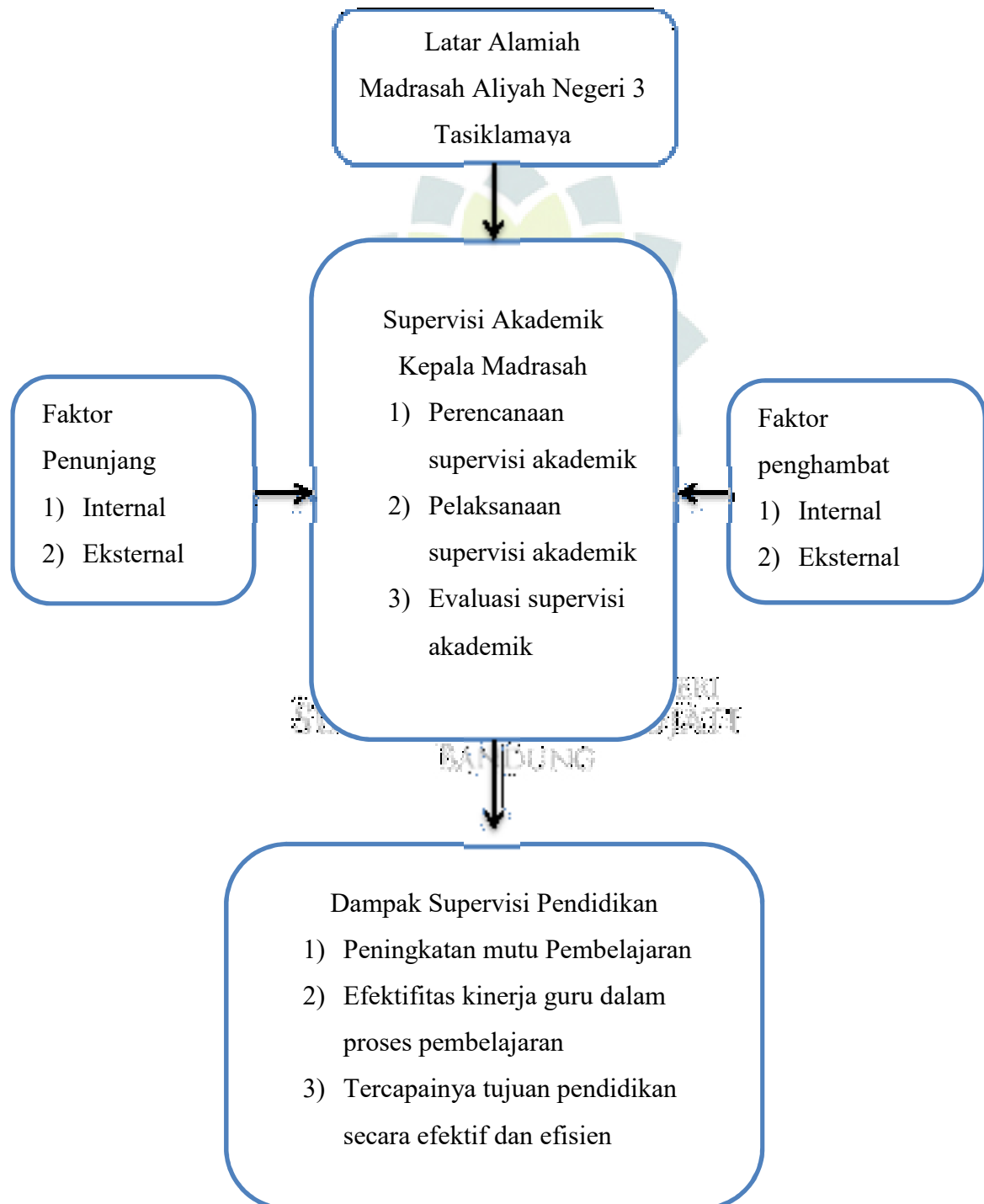
pengantar pensiun. Lebih fatal lagi kalau pengangkatannya karena adanya unsur Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) (Hamdani, 2008).

Atas dasar asumsi tersebut, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mengkaji masalahnya dengan dilandasi kajian mengenai latar alamiah tentang keberadaan Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya sebagai tempat penelitian. Pendidikan sebagai wadah kegiatan untuk menanamkan pewarisan serta kegiatan internalisasi dalam budaya masyarakat. Melihat dari sudut kebudayaan, kegiatan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Nilai, ide dan gagasannya dapat diamati sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan berupa wujud fisik seperti benda-benda yang ditinggalkan sebagai bentuk hasilnya.

Pendekatan etnografi yang dilakukan sebagai bentuk penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta sebagai landasan ilmunya adalah teori kebudayaan. Atas dasar itulah, wujud kebudayaan tersebut dijadikan dasar sistematisasi rumusan masalah untuk menganalisis deskriptif implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya. Kajian ini terkait dengan ide dan konsep dari supervisi akademik di madrasah tersebut dari mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dan dampak terhadap mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selain melihat dari sudut pandang kebudayaannya, sebagai bahan memperkuat data penelitian adalah dengan mengamati faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Faktor penunjang adalah hal-hal yang mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal-hal yang menghambat terhadap pelaksanaan pendidikan. Mengkaji faktor penunjang dan penghambat harus dilihat dari sudut internal madrasah tersebut dan sudut eksternalnya supaya untuk menentukan solusinya tepat sesuai permasalahan.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK
UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN
(Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya)



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya. Sedangkan objek kajian penelitian ini adalah tentang implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sedang penulis teliti. Oleh karena itu, selain berdasarkan survey dan data-data yang diperoleh, penulis juga berpijak pada kajian serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

- a. Baiq Masnun. 2017. “Mengefektifkan Supervisi Akademik dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Proses Pembelajaran Semester Satu Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Negeri 27 Ampenan”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol-3 No 1 yang berisi: implementasi supervisi akademik yang membantu para guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses pembelajaran. Supervisi yang sudah berjalan perlu adanya pemaksimalan supaya yang di harapkan oleh lembaga pendidikan dapat tercapai dengan mengefektifkan kegiatan supervisi akademik.
- b. Sumarni, Hasmin, dan Mustari. 2017. “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru (Kecamatan Talamate Kota Makasar). *Jurnal Mirai Management* Volume 2 Nomor 1 yang berisi : Pada hakekatnya isi dari jurnal tersebut mengani tentang manajemen supervisi yang didalamnya membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru. Penulis tertarik dengan jurnal ini karena adanya kaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berfokus kepada peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.
- c. Maralih. 2014. “Peranan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan” *Jurnal Qathruna* Volume 1 Nomor 1 yang berisi : bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran dipengaruhi oleh guru yang terjun langsung dalam proses

pembelajaran. Jurnal ini lebih menekankan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan mutu guru-guru.

- d. Mintadji. 2015. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah SMP Negeri di Tarakan". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol-3 No 1 yang berisi : mengenai kegiatan supervisi akademik di SMA Negeri di Tarakan sebagai pegangan para pengawas. Kepala madrasah disini membantu para guru membimbing dalam proses pembelajaran. Selain itu kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik menjadi salah satu fokus penelitian yang menghasilkan solusi yang dapat di terapkan di lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- e. Skripsi Alfian Paramudita. 2018. "Manajemen Supervisi Akademik di SMP Plus Al-Aqsha (Penelitian di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor)". Skripsi ini berisi tentang bagaimana proses menyusun perencanaan dan pelaksanaannya dalam mensupervisi akademik, dan evaluasi supervisi akademik dengan menggunakan teori manajemen supervisi pendidikan.
- f. Skripsi Sella Olivia Puren. 2018. "Implementasi Supervisi Akademik (Penelitian di MAN 2 Kota Bandung)". Skripsi ini berisi tentang kegiatan penyusunan perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, tindak lanjut supervisi akademik, factor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.